dapat dianggap baik jika nilai rasio lancarnya sama dengan 2, akan tetapi nilai rasio ini juga tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Syamsuddin, 2009: 44). Semakin besar rasio, maka semakin likuid perusahaan (Sudana, 2011: 21). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya jika perusahaan memiliki nilai rasio lancar sama dengan 2, maka perusahaan dapat dikatakan memiliki likuiditas yang baik. Rasio ini, dalam model Zmijewski (X-*Score*) memiliki koefisien yang negatif, artinya semakin besar *current ratio* yang diperoleh, maka semakin kecil nilai X-*Score* sehingga kondisi keuangan perusahaan semakin aman.

Pada pendekatan Zmijewski (X-*Score*) perlu adanya prosedur penyesuaian dengan menghitung titik pisah (*cut off*) untuk menghilangkan bias dalam mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi aman, rawan, atau berestimasi bangkrut. Pada penghitungan *cut off*, perlu diketahui adanya batas atas dan batas bawah suatu perusahaan dikategorikan aman, rawan, atau bangkrut. Untuk menentukan *cut off* tersebut akan melalui proses berikut ini :

a. Rata- rata

$$X = \frac{Score}{n}$$

b. Tabel t, diperoleh dari tabel statistik

c. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{(X - X)^2}{n - 1}}$$

d. Batas Atas Rentang Interval

$$\text{Batas atas} = x + t_{\alpha\,2}\frac{S}{\sqrt{n}}$$

e. Batas Bawah Rentang Interval

$$\textbf{Batas bawah} = x - t_{\alpha\,2}\frac{S}{\sqrt{n}}$$

Dimana:

x = rata − rata perusahaan

n = sampel perusahaan

t = tabel t

S = standar deviasi

α = interval keyakinan probabilitas

Penggunaan batas atas dan batas bawah rentang interval ini berguna dalam penentuan *cut off* dalam model Zmijewski. *Cut off* tersebut dibagi dalam 3 kategori :

a. Batas atas interval merupakan skor minimal bagi penentuan suatu perusahaan dikategorikan mengalami kebangkrutan.
b. Batas bawah interval menentukan skor maksimal bagi penentuan suatu perusahaan dikategorikan mempunyai kondisi keuangan yang aman.
c. Perusahaan yang skornya berada diantara batas atas dan batas bawah maka dikategorikan berada dalam kondisi rawan.

2. Prediksi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman (Z-*Score*)

Prediksi kebangkrutan yang dilakukan oleh Altman pada tahun 1968 bertujuan untuk memperkirakan permasalahan yang sedang terjadi saat itu

terkait dengan sifat analisis rasio sebagai teknik analisis (Altman, 1968: 589).

Prediksi yang dilakukan oleh Altman berawal dari peninjauan terhadap perkembangan analisis rasio tradisional sebagai salah satu teknik untuk mengetahui kemampuan perusahaan. Berdasarkan peninjauan yang dilakukan Altman terhadap analisis rasio keuangan, dalam sebuah studi disebutkan bahwa analisis rasio dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan perusahaan. Secara umum, pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan (Altman, 1968: 589-590).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya analisis rasio dapat digunakan untuk memprediksi estimasi kebangkrutan suatu perusahaan, khususnya rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

Multiple Discriminant Analysis (MDA) dipilih karena MDA dianggap sebagai teknik statistik yang lebih tepat daripada analisis rasio karena analisis rasio rentan pada interpretasi yang salah dan kemungkinan besar dapat membingungkan. MDA adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau membuat prediksi terhadap permasalahan terkait variabel dependen yang tampak pada bentuk kualitatif. Bentuk fungsi diskriminan yaitu: $Z= v_1 x_1 + v_2 x_2 + ...+v_n x_n$ dimana $v_1, v_2.... v_n$ merupakan koefisien diskriminan, dan $x_1, x_2..... x_n$ merupakan variabel independen (Altman, 1968: 591-592).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya MDA merupakan teknik statistik yang lebih tepat dibandingkan analisis rasio.

Sampel yang digunakan oleh Altman dalam melakukan penelitian berjumlah 66 perusahaan, yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok 1 terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan kelompok 2 terdiri dari 33 perusahaan tidak bangkrut. Kelompok 1 merupakan perusahaan manufaktur yang telah dinyatakan pailit selama periode 1946-1965, sedangkan kelompok 2 merupakan perusahaan manufaktur yang masih bertahan hingga tahun 1966. Setelah dilakukan pengelompokan perusahaan, maka dilakukan pengumpulan data berupa neraca dan laporan laba/rugi; 22 rasio yang sangat potensial dikumpulkan untuk dievaluasi. Rasio – rasio tersebut kemudian dipilih berdasarkan kepopuleran dalam literatur, relevan, dan rasio "baru" yang digunakan dalam penelitian, sehingga terpilih lima rasio (Altman, 1968: 593-594).